

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Era modernisasi ini membuat semua orang berusaha dengan keras terkait kesuksesannya pada masa yang akan datang. Masa depan seseorang terkait dengan tindakan yang akan diambil nanti, seperti apa yang dia inginkan dan bagaimana mencapainya. Semua orang tentunya ingin merencanakan dan mempersiapkan masa depan yang baik. Persiapan yang matang adalah langkah awal dalam meraih tujuan. Seperti pepatah berkata, usaha tidak akan mengkhianati hasil. Kesuksesan kita di masa depan dapat diraih dengan usaha kita di masa sekarang. Menurut Thomas Suddendorf dan Janie Busby, kemampuan kita untuk memikirkan masa depan, kesediaan kita untuk mengorbankan masa kini demi mencapai hal yang lebih baik di waktu yang akan datang, merupakan bagian penting dari kesuksesan kita (Husman & Shell, 2008).

Masa transisi dari anak-anak untuk menjadi dewasa berada di masa remaja. Individu pada masa itu sedang mencari jati dirinya sendiri dan pikirannya dipenuhi dengan ketidakpastian mengenai masa depan, entah mereka memilih bekerja atau melanjutkan pendidikan dahulu. Dalam Husman & Shell (2008) dikatakan pula bahwa para peneliti lintas domain psikologis tampaknya setuju bahwa masa remaja adalah masa kritis untuk perkembangan identitas siswa sekarang dan masa depan (Kerpelman & Mosher, 2004; Simons dkk., 2004). Pada usia antara 16 sampai 19 tahun, remaja rata-rata sedang mengarungi pendidikan di bangku SMA.

Menurut Nurmi (1991), bagaimana remaja melihat masa depan mereka mengacu pada tiga proses dasar yang terlibat dalam orientasi ke masa depan: motivasi, perencanaan (*planning*), dan evaluasi. Nurmi juga memfokuskan pendidikan dalam orientasi masa depan remaja. Interaksi keluarga dan teman berkorelasi positif dengan Pendidikan masa depan. Begitu banyak penelitian mengenai orientasi masa depan (*future orientation*) diantaranya berbicara mengenai

keterkaitan dengan variabel lain seperti dukungan orang tua, *self efficacy*, religiusitas, motivasi berprestasi, *self esteem*, prokrastinasi akademik, konsep diri, dan lainnya

Dampak dari remaja yang belum siap merencanakan masa depannya akan sangat beragam. Seperti yang dikatakan Vidiyanto (2006), Angka kenakalan remaja yang tinggi, pengangguran yang tinggi dan putus sekolah, atau kasus-kasus salah jurusan di jenjang perguruan tinggi sering kali dihubungkan dengan ketidakmampuan mereka untuk mengembangkan pandangan yang realistis dan terperinci pada masa depan mereka. Remaja dengan pandangan yang lebih positif terhadap masa depan juga cenderung tidak melibatkan diri dalam perilaku bermasalah (Chen & Vazsonyi, 2013).

Dilansir dari kata data, menurut pencatatan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terdapat 157 ribu siswa SD – SMA pada tahun ajaran 2019/ 2020 mengalami putus sekolah. Pada tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) terdapat 32,4 ribu siswa dan sekolah menengah atas (SMA) terdapat 26,9 ribu siswa yang putus sekolah. Peneliti menduga salah satu penyebabnya adalah ketidakpastian dalam merencanakan dan mengevaluasi masa depan. Kepedulian terhadap masa depan akan sangat penting ketika menghadapi periode perubahan hidup yang signifikan, seperti saat beralih dari masa remaja ke dewasa, dimana keputusan-keputusan tentang pendidikan, karier, dan perilaku ditentukan.

Selanjutnya dikutip dari artikel detikEdu (2021), Irene Guntur yang merupakan seorang ahli *Educational Psychologist* dari *Integrity Development Flexibility (IDF)* menuturkan bahwa sebanyak 87% mahasiswa/i di Indonesia mengaku salah dalam memilih jurusan. Beberapa alasan salah jurusan diantaranya karena terlalu banyak menerima saran, mengikuti teman, penawaran beasiswa yang tidak sejalan dengan jurusan yang diinginkan, dan terakhir karena tuntutan orang tua. Dari data tersebut, diketahui bahwa adanya figur tertentu seperti orang tua,

kerabat, atau teman dapat berpengaruh dalam perkembangan remaja baik dari segi fisik maupun psikologis.

Keputusan dalam orientasi masa depan remaja tidak akan terlepas dari pentingnya peran keluarga, teman, dan lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan dalam pembentukan orientasi masa depan seseorang. Dukungan sosial merujuk pada keberadaan orang-orang atau kelompok yang memberikan kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan siap membantu individu yang membutuhkannya (Sari dkk., 2016). McCabe & Barnett (2000) memandang terdapatnya keterlibatan orang tua dan interaksi dengan lingkungan sosial seseorang memainkan peranan penting dalam membentuk arah masa depan remaja. Remaja yang merasa didukung dan memiliki hubungan yang terbuka dengan orang-orang terdekat cenderung lebih positif dalam menggambarkan masa depan daripada mereka yang minim mendapatkan dukungan sosial.

Pentingnya suatu tujuan hidup akan membawa individu memiliki rencana masa depan yang lebih terorganisir serta ada arah yang jelas untuk merealisasikannya. Efikasi diri dapat berpengaruh terhadap cara seseorang bertindak dalam mengupayakan sesuatu, seperti masa depan yang baik. Menurut Bandura (1997), efikasi diri diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur serta melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan tujuan tertentu. Dengan begitu *self-efficacy* dinilai penting dalam membentuk orientasi masa depan (*future orientation*). Individu dengan efikasi diri yang tinggi dapat meyakini bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengatur, menyelesaikan tugas, mencapai tujuannya, menghasilkan sesuatu, mengimplementasikannya serta menghindari masalah yang akan mengganggu pekerjaan mereka.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa dukungan sosial dan *self efficacy* berkaitan dengan orientasi masa depan. Salah satunya penelitian dari Brown (2011), yang mengatakan *self efficacy* sebagai *predictor* untuk harapan pendidikan dalam mendukung pentingnya untuk masa depan orientasi pemuda. Feist & Feist (2008) mengungkapkan Efikasi diri mempunyai pengaruh kausal yang kuat terhadap tindakan seseorang, namun hal ini bukan satu-satunya. Efikasi diri dapat digabungkan dengan perilaku sebelumnya, lingkungan, serta variabel yang terkait lainnya.

Kemudian penelitian McCabe & Barnett (2000), mengungkapkan orang tua dan anggota keluarga lainnya memainkan peran dalam membentuk orientasi masa depan dapat terlihat melalui berbagai mekanisme, termasuk menjadi contoh atau panutan, menyampaikan secara langsung nilai-nilai terkait orientasi masa depan, serta menetapkan norma dan harapan terkait pencapaian. Penelitian Afifah (2011) juga menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki pengaruh yang positif terhadap orientasi masa depan remaja. Namun, dalam penelitian ini dukungan sosial tidak hanya terfokus pada dukungan orangtua, melainkan terdapat peran teman dan orang terdekat lainnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kharisma Putra & Tresniasari (2019) dengan judul penelitiannya “Pengaruh Dukungan Sosial Dan *Self Efficacy* terhadap Orientasi Masa Depan Pada Remaja”, Responden dalam studi tersebut merupakan siswa-siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 29 Jakarta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari beberapa dimensi dukungan sosial (seperti integrasi sosial, kelekatan bimbingan, pengakuan nilai diri, ketergantungan untuk dapat diandalkan, dan kesempatan untuk dibutuhkan) dan keyakinan diri (*self-efficacy*), serta interaksi antara adanya pengakuan dan efikasi diri, bagi orientasi masa depan pada remaja.

Kemudian dalam penelitian Preska & Wahyuni (2019), ditemukan dampak signifikan dari keyakinan diri (*self efficacy*), harga diri (*self esteem*), serta dukungan sosial (*social support*) terhadap orientasi masa depan siswa di kelas 12 SMA dengan persentase 29,7%. Faktor-faktor yang terbukti signifikan antara lain adalah dukungan emosional, harga diri, dan keyakinan diri. Dukungan emosional menjelaskan bahwa siswa dapat melakukan tugas mereka dengan baik berkat dukungan dari teman, sahabat, dan pihak sekolah. Faktor keyakinan diri menjelaskan bahwa semakin meningkat keyakinan diri siswa, semakin meningkat pula komitmen mereka dalam mencapai masa depan yang diinginkan.

Studi awal yang dilakukan peneliti melalui penyebaran kuesioner kepada 21 siswa MA Al-Mukhlisin pada bulan April 2023, hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 14,2% siswa menyatakan ragu-ragu dan 33,3% belum memikirkan dan merencanakan masa depannya. Sebagian besar mengatakan bahwa alasannya adalah tidak yakin, kebingungan, kurangnya kepercayaan diri, takut, dan hanya berorientasi pada masa sekarang. Setelah ditanyakan terkait orientasi masa depan, beberapa siswa kurang tepat dalam mendefinisikan hal tersebut. Mereka juga berpendapat bahwa dalam menetapkan tujuan untuk masa depan, tidak terlepas dari bantuan orang tua, guru, teman, dan Tuhan. Niat, kepercayaan diri, dan kegigihan juga merupakan hal yang penting dalam perencanaan dan penyusunan masa depan.

Berdasarkan pemaparan literatur dan fenomena yang telah dipaparkan, dukungan sosial dan *self-efficacy* mempunyai peranan penting bagi siswa dalam membentuk orientasi masa depan mereka. Dukungan sosial berkenaan dengan faktor eksternal dan *self-efficacy* yang merupakan faktor internal, keduanya dapat membantu dalam perencanaan dalam menentukan orientasi masa depan. Oleh karena itu, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah

ada Pengaruh Dukungan Sosial dan *Self Efficacy* terhadap Orientasi Masa Depan pada remaja MA Al-Mukhlisin.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial dan *self-efficacy* secara bersama-sama terhadap orientasi masa depan pada remaja MA Al-Mukhlisin?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pada remaja MA Al-Mukhlisin?
3. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap orientasi masa depan pada remaja MA Al-Mukhlisin?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bahwa dukungan sosial dan *self-efficacy* secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan remaja MA Al-Mukhlisin
2. Untuk mengetahui bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan remaja MA Al-Mukhlisin.
3. Untuk mengetahui bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan remaja MA Al-Mukhlisin.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan dalam topik orientasi masa depan siswa.

Kegunaan Praktis

Peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada siswa dan siswi tentang bagaimana dukungan sosial dan *self-efficacy* menjadi penting bagi orientasi masa depan, dan diharapkan dapat memberi bantuan bagi siswa-siswi yang belum mendapat kejelasan orientasi masa depan-nya, sehingga siswa tersebut dapat merencanakan kembali tujuannya setelah lulus dari SMA. Peneliti juga berharap orang tua dan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya memberikan dukungan kepada siswa dalam merencanakan orientasi masa depan yang lebih baik.

